

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Berbagai jenis tolak ukur ekonomi yang ada di masa ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu usaha. Tolak ukur ini menjadi variabel yang sangat penting, hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaannya. Baik atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:49), “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, mangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya”.

Menurut Kasmir (2017:7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi laporan keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan pada periode tertentu yang mana informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan.

##### **2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Saat menganalisis laporan keuangan, kita harus mengetahui terlebih dahulu bentuk dan susunan laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017:28-30), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. *Balance Sheet* (Neraca)

*Balance Sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

*Income Statement* (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendaatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jenis-jenis dari laporan keuangan yaitu *Balance Sheet* (Neraca), *Income Statement* (Laporan Laba Rugi), Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

### **2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan

antara dua periode, sehingga dapat diketahui perkembangan kondisi suatu perusahaan.

Selanjutnya, menurut Kasmir (2017:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan sangat berguna bagi pihak intern maupun ekstern karena, laporan tersebut akan memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan. Dimana laporan keuangan menggambarkan secara menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menjadi sebuah acuan yang berguna untuk pihak berkepentingan. Analisis laporan keuangan pada intinya agar dapat mengetahui berapa tingkat laba yang dihasilkan (profitabilitas), tingkat risiko, dan tingkat kesehatan pada perusahaan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2017:104) adalah:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan

komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Harahap (2015:190) pengertian dari analisis laporan keuangan yaitu :

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi analisis laporan keuangan yaitu membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan sehingga hasilnya dapat berguna untuk mengetahui baik atau buruknya tingkat kinerja perusahaan.

### **2.2.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis efektif dan efisien. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah untuk memaksimalkan hasil dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2015:36), ada 2 metode analisis yang biasa digunakan yaitu:

1. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2015:36-37), teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan terdiri dari:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih, dengan menunjukkan:
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio

e. Persentase dalam total

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Event*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada 8 teknik analisis laporan keuangan, yaitu Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, Trend, Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), Analisis Rasio, Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), dan Analisis *Break Event*.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan berguna dalam memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak pemangku kepentingan dimana harapan itu sendiri akan mempengaruhi nilai perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang dengan memanfaatkan alat berupa rasio keuangan.

Menurut Subramanyan dan Wild (2017:38), analisa rasio merupakan satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sendiri sering dlebih-lebihkan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2017:104), “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Harahap (2015:297), “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut Hery (2015:162), “rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan..”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio keuangan adalah angka untuk membandingkan laporan keuangan sehingga didapat hasil yang kemudian menjadi tolak ukur baik buruknya perusahaan.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan**

Dalam membandingkan laporan keuangan tentunya rasio keuangan mempunyai tujuan dan manfaat yang signifikan. Rasio keuangan berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasi operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengukur kinerja keuangan secara menyeluruh, mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, untuk pengujian investasi, dan untuk menguji kondisi keuangan perusahaan, sedangkan manfaat dari rasio keuangan yaitu membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan, dan mengidentifikasi kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka yang ada di dalam laporan keuangan. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analisis kredit, dan analisis saham. Rasio-rasio pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74), pada dasarnya rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.
  - 1) Rasio Lancar
  - 2) *Acid Test Ratio*
2. Rasio Aktivitas, rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

- 1) Perputaran Umur Piutang
- 2) Perputaran Aset Tetap
- 3) Perputaran Persediaan
3. Rasio Solvabilitas, rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang insolvel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.
4. Rasio Profitabilitas, rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
  - 1) *Profit Margin Ratio*
  - 2) *Operating Profit Margin*
  - 3) *Return on Total Asset (ROA)*
  - 4) *Return on Equity (ROE)*
5. Rasio Pasar, rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor dan manajemen.
  - 1) *Price Earning Ratio (PER)*
  - 2) *Dividend Yield*
  - 3) *Pembayaran Dividen (Dividend Payout)*

Analisis rasio keuangan pada akhirnya menjelaskan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta berguna dalam menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

## 2.4 Rasio Likuiditas

Setiap perusahaan pasti memiliki hutang jangka pendek yang harus dipenuhi sesuai tanggal jatuh tempo. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut digunakan rasio likuiditas.

Menurut Subramanyan dan Wild (2014:45) :

“Likuiditas merujuk pada kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar, yaitu ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Menurut Kasmir (2017:130) rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio cepat (*quick ratio*)
3. Rasio kas (*cash ratio*)
4. *Inventory to net working capital*

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing dari beberapa jenis rasio likuiditas:

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2017:134) adalah sebagai berikut :  
Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2017:136) adalah sebagai berikut :  
Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*) menurut Kasmir (2017:138) adalah sebagai berikut :  
Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, jenis-jenis rasio likuiditas, yaitu : rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan *inventory to net working capital*.

## 2.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Menurut Kasmir (2017:172) rasio aktivitas adalah, “Rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Berikut beberapa jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:175-185) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over Ratio*)  
Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*)  
Rasio Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over Ratio*)  
Rasio perputaran modal digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over Ratio*)  
Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)  
Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Jenis-jenis rasio aktivitas, yaitu : rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aset tetap, rasio perputaran total aset.

## 2.6 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan

dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Menurut Kasmir (2017:156) rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio (Debt ratio)*

Pengertian *Debt to Total Assets Ratio* menurut Kasmir (2017:156):

“Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2015:156) adalah :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

2. *Debt to Equity Ratio*

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2017:157) :

rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2017:157) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang

maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan, yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

## **2.7 Rasio Profitabilitas**

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut perusahaan harus dapat menjual barang atau jasa lebih tinggi daripada biaya dalam produksi. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017:151):

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2017: 208) antara lain:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Operating Income Ratio*
3. *Return On Investment (ROI)*
4. *Return On Equity (ROE)*
5. Laba per Lembar Saham (*Earning per share*)

Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2017:199) adalah sebagai berikut:

1. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini sering disebut dengan *Return On Total Assets* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2017:199) sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2017:199) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.